- Redaksi Infra-

EYD
Ejaan Yang Disempurnakan

Lengkap Dengan:
- **Peribahasa**
- **Majas/Gaya Bahasa**
- **Singkatan & Akronim**

Edisi Terbaru

Untuk Pelajar Mahasiswa & Umum

EYD
Ejaan Yang Disempurnakan

Edisi
Terbaru

Daftar Isi

PEDOMAN UMUM EYD 1

I. PEMAKAIAN HURUF **3**

A. Huruf Abjad 3
B. Huruf Vokal 4
C. Huruf Konsonan 4
D. Huruf Diftong 6
E. Gabungan Huruf Konsonan 6
F. Huruf Kapital 7
G. Huruf Miring 17
H. Huruf Tebal 18

II. PENULISAN KATA **20**

A. Kata Dasar 20
B. Kata Turunan 20
C. Bentuk Ulang 23
D. Gabungan Kata 25
E. Suku Kata 26
F. Kata Depan 31
G. Partikel 32
H. Singkatan dan Akronim 33
I. Angka dan Bilangan 37
J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* 42
K. Kata *si* dan *sang* 42

III. PEMAKAIAN TANDA BACA **43**

A. Tanda Titik 43
B. Tanda Koma 46
C. Tanda Titik Koma 52
D. Tanda Titik Dua 53
E. Tanda Hubung 54
F. Tanda Pisah 56

G. Tanda Tanya 57
H. Tanda Seru 58
I. Tanda Elipsis 58
J. Tanda Petik 59
K. Tanda Petik Tunggal 60
L. Tanda Kurung 61
M. Tanda Kurung Siku 63
N. Tanda Garis Miring 63
O. Tanda Penyingkat atau Apostrof 64

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN 64

PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH 77

I. KETENTUAN UMUM 77

I.1. Istilah dan Tata Istilah 77
I.2. Istilah Umum dan Istilah Khusus 77
I.3. Persyaratan Istilah yang Baik 78
I.4. Nama dan Tata Nama 78

II. PROSES PEMBENTUKAN ISTILAH 79

II.1 Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya 79
II.2 Bahan Baku Istilah Indonesia 79
II.3 Pemantapan Istilah Nusantara 79
II.4 Pemadanan Istilah 80
II.4.1 Penerjemahan 80
II.4.1.1 Penerjemahan Langsung 80
II.4.1.2 Penerjemahan dengan Perekaan 81
II.4.2 Penyerapan 82
II.4.2.1 Penyerapan Istilah 82
II.4.2.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing 83
II.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan 98
II.5 Perekaciptaan Istilah 98
II.6 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah 98
II.7 Bagan Prosedur Pembakuan Istilah 98

III. ASPEK TATA BAHASA PERISTILAHAN 100

III.1 Istilah Bentuk Dasar 100
III.2 Istilah Bentuk Berafiks 100
III.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks ber- 101
III.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks meng- 101
III.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks ke—an 102
III.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks –er-, -el-, -em-, in- 102
III.3 Istilah Bentuk Ulang 103
III.3.1 Bentuk Ulang Utuh 103
III.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal 103
III.3.3 Bentuk Ulang Berafiks 103
III.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara 104
III.4 Istilah Bentuk Majemuk 104
III.4.1 Gabungan Bentuk Bebas 104
III.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat 105
III.4.3 Gabungan Bentuk Terikat 108
III.5 Istilah Bentuk Analogi 108
III.6 Istilah Hasil Metanalisis 108
III.7 Istilah Bentuk Singkatan 109
III.8 Istilah Bentuk Akronim 109
III.9 Lambang Huruf 110
III.10 Gambar Lambang 110
III.11 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI) 111
III.12 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar 112
III.13 Sistem Bilangan Besar 112
III.14 Tanda Desimal 113

IV. ASPEK SEMANTIK PERISTILAHAN 114

IV.1 Pemberian Makna Baru 114
IV.1.1 Penyempitan Makna 115
IV.1.2 Perluasan Makna 115
IV.2 Istilah Sinonim 116
IV.3 Istilah Homonim 117
IV.3.1 Homograf 117
IV.3.2 Homofon 117

IV.4 Istilah Polisem 118
IV.5 Istilah Hiponim 118
IV.6 Istilah Taksonim 119
IV.7 Istilah Meronim 120

PERIBAHASA **121**
A. Pengertian Peribahasa 121
B. Macam-macam Peribahasa 121
C. Kumpulan Peribahasa 123

MAJAS/GAYA BAHASA 133
A. Majas Perbandingan 133
B. Majas Sindiran 137
C. Majas Penegasan 138
D. Majas Pertentangan 142

Singkatan dan Akronim 145
Daftar Pustaka 154

PEDOMAN UMUM (EYD)

Ejaan Yang Disempurnakan (**EYD**) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi.

Sejarah

Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia Tun Hussein Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin bagi bahasa Melayu ("Rumi" dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) dan bahasa Indonesia. Di Malaysia, ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB).

Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 Nomor 0196/U/1975 memberlakukan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dan "Pedoman Umum Pembentukan Istilah".

Revisi 1987

Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". Keputusan menteri ini menyempurnakan EYD edisi 1975.

Revisi 2009

Pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dengan dikeluarkannya peraturan menteri ini, maka EYD edisi 1987 diganti dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Perbedaan dengan ejaan sebelumnya

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

- 'tj' menjadi 'c' : tjutji → cuci
- 'dj' menjadi 'j' : djarak → jarak
- 'j' menjadi 'y' : sajang → sayang
- 'nj' menjadi 'ny' : njamuk → nyamuk
- 'sj' menjadi 'sy' : sjarat → syarat
- 'ch' menjadi 'kh' : achir → akhir
- Awalan 'di-' dan kata depan 'di' dibedakan penulisannya. Kata depan 'di' pada contoh "di rumah", "di sawah", penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara 'di-' pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Sebelumnya "oe" sudah menjadi "u" saat Ejaan Van Ophuijsen diganti dengan Ejaan Republik. Jadi sebelum EYD, "oe" sudah tidak digunakan.

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di kolom ketiga.

Huruf		Nama	Huruf		Nama
Kapital	**Kecil**		**Kapital**	**Kecil**	
A	a	a	N	n	en
B	b	be	O	o	o
C	c	ce	P	p	pe
D	d	de	Q	q	ki
E	e	e	R	r	er
F	f	ef	S	s	es
G	g	ge	T	t	te
H	h	ha	U	u	u
I	i	i	V	v	ve
J	j	je	W	w	we
K	k	ka	X	x	eks
L	l	el	Y	y	ye
M	m	em	Z	z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	*a*pi	p*a*di	lus*a*
e*	*e*nak	p*e*tak	sor*e*
	*e*mas	k*e*na	tip*e*
i	*i*tu	s*i*mpan	murn*i*
o	*o*leh	k*o*ta	radi*o*
u	*u*lang	b*u*mi	ib*u*

Keterangan:

- Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksen (ʻ) dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.

Kami menonton film *seri* (séri).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

Di mana *kécap* itu dibuat?

Coba *kecap* dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf huruf *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	**Posisi Tengah**	**Posisi Akhir**
b	*b*ahasa	se*b*ut	ada*b*
c	*c*akap	ka*c*a	-
d	*d*ua	a*d*a	Aba*d*
f	*f*akir	ka*f*an	maa*f*
g	*g*una	ti*g*a	gude*g*
h	*h*ari	sa*h*am	tua*h*
j	*j*alan	man*j*a	mikra*j*
k	*k*ami	pa*k*sa	politi*k*
	-	rak*yat**	bapa*k**
l	*l*ekas	a*l*as	aka*l*
m	*m*aka	ka*m*i	dia*m*
n	*n*ama	ta*n*ah	dau*n*
p	*p*asang	a*p*a	sia*p*
q**	*Q*uran	status *q*uo	Taufi*q*
r	*r*aih	ba*r*a	puta*r*
s	*s*ampai	a*s*li	tangka*s*
t	*t*ali	ma*t*a	rapa*t*
v	*v*aria	la*v*a	-
w	*w*anita	ha*w*a	-
x**	*x*erox	-	sinar-*x*
y	*y*akin	pa*y*ung	-
z	*z*eni	la*z*im	ju*z*

Keterangan:

- Huruf *k* melambangkan bunyi hamzah.
- Huruf *q* dan *x* khusus dipakai untuk nama diri (seperti *Taufiq* dan *Xerox*) dan keperluan ilmu (seperti *status quo* dan *sinar x*).

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	**Posisi Tengah**	**Posisi Akhir**
ai	*ai*n	mal*ai*kat	pand*ai*
au	*au*la	s*au*dara	harim*au*
oi	-	b*oi*kot	amb*oi*

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	**Posisi Tengah**	**Posisi Akhir**
kh	*kh*usus	a*kh*ir	tari*kh*
ng	*ng*ilu	ba*ng*un	sena*ng*
ny	*ny*ata	ba*ny*ak	-
sy	*sy*arat	i*sy*arat	ara*sy*

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

   Misalnya:

   *D*ia membaca buku.

   *A*pa maksudnya?

   *K*ita harus bekerja keras.

   *P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

   Misalnya:

   Adik bertanya, “*K*apan kita pulang?”

   Orang itu menasihati anaknya, “*B*erhati-hatilah, Nak!”

   “*K*emarin engkau terlambat,” katanya.

   “*B*esok pagi,” kata Ibu, “dia akan berangkat.”

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

   Misalnya:

   *I*slam *Q*uran

   *K*risten *A*lkitab

   *H*indu *W*eda

   *A*llah

   *Y*ang *M*ahakuasa

   *Y*ang *M*aha *P*engasih

   *T*uhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-*N*ya.

   Bimbinglah hamba-*M*u, ya *T*uhan, ke jalan yang *E*ngkau beri rahmat.

4. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

   Misalnya:

   *M*ahaputra Yamin
   *S*ultan Hasanuddin
   *H*aji Agus Salim
   *I*mam Syafii
   *N*abi Ibrahim

   b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

   Misalnya:

   Dia baru saja diangkat menjadi *s*ultan.
   Pada tahun ini dia pergi naik *h*aji.
   Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti *k*iai.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

   Misalnya:

   *W*akil *P*residen Adam Malik
   *P*erdana *M*enteri Nehru
   *P*rofesor Supomo
   *L*aksamana *M*uda *U*dara Husein Sastranegara
   *S*ekretaris *J*enderal Departemen Pertanian
   *G*ubernur Jawa Tengah

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya:

Sidang itu dipimpin oleh *P*residen *R*epublik *I*ndonesia.

Sidang itu dipimpin *P*residen.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *D*epartemen Pendidikan Nasional.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *D*epartemen.

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya:

Berapa orang *c*amat yang hadir dalam rapat itu?

Devisi itu dipimpin oleh seorang *m*ayor *j*enderal.

Di setiap departemen terdapat seorang *i*nspektur *j*enderal.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama orang.

Misalnya:

*A*mir *H*amzah
*D*ewi *S*artika
*W*age *R*udolf *S*upratman
*H*alim *P*erdanakusumah
*A*mpere

Catatan:

1. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

   Misalnya:

   J.J *de* Hollander

   J.P. *van* Bruggen

   H. *van der* Giessen

   Otto *von* Bismarck

   Vasco *da* Gama

2. Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti.

   Misalnya:

   Abdul Rahman *bin* Zaini

   Ibrahim *bin* Adham

   Siti Fatimah *binti* Salim

   Zaitun *binti* Zainal

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

pascal second	Pas
J/K atau JK^{-1}	joule per Kelvin
N	Newton

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin *d*iesel

10 *v*olt

5 *a*mpere

7. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

   Misalnya:

   bangsa *E*skimo

   suku *S*unda

   bahasa *I*ndonesia

   b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.

   Misalnya:

   peng*i*ndonesiaan kata asing

   ke*i*nggris-*i*nggrisan

   ke*j*awa-*j*awaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.

   Misalnya:

tahun *H*ijriah	tarikh *M*asehi
bulan *A*gustus	bulan *M*aulid
hari *J*umat	hari *G*alungan
hari *L*ebaran	hari *N*atal

   b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama peristiwa sejarah.

   Misalnya:

   *P*erang *C*andu

   *P*erang *D*unia I

   *P*roklamasi *K*emerdekaan Indonesia

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan *k*emerdekaan bangsa Indonesia.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *p*erang *d*unia.

9. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama diri geografi.

Misalnya:

*B*anyuwangi	*A*sia *T*enggara
*C*irebon	*A*merika *S*erikat
*E*ropa	*J*awa *B*arat

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.

Misalnya:

*B*ukit *B*arisan	*D*anau *T*oba
*D*ataran *T*inggi *D*ieng	*G*unung *S*emeru
*J*alan *D*iponegoro	*J*azirah *A*rab
*N*garai *S*ianok *L*embah	*B*aliem
*S*ungai *M*usi *T*anjung	*H*arapan
*T*eluk Benggala	*T*erusan Suez

c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

Misalnya:

ukiran *J*epara	pempek *P*alembang
tari *M*elayu	sarung *M*andar
asinan *B*ogor	sate *M*ak *A*jad

d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi.

Misalnya:

berlayar ke *t*eluk

mandi di *s*ungai

menyeberangi *s*elat

berenang di *d*anau

e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis.

Misalnya:

nangka *b*elanda

kunci *i*nggris

petai *c*ina

pisang *a*mbon

10. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti dan, oleh, atau, dan untuk.

Misalnya:

*R*epublik *I*ndonesia

*D*epartemen *K*euangan

*M*ajelis *P*ermusyawaratan *R*akyat

*K*eputusan *P*residen *R*epublik *I*ndonesia *N*omor 57 *T*ahun 1972

*B*adan *K*esejahteraan *I*bu dan *A*nak

b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya:

beberapa *b*adan *h*ukum

kerja sama antara *p*emerintah dan *r*akyat

menjadi sebuah *r*epublik

menurut *u*ndang-*u*ndang yang berlaku

Catatan:

Jika yang dimaksudkan ialah nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, misalnya Indonesia, huruf awal kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Pemberian gaji bulan ke 13 sudah disetujui *P*emerintah.

Tahun ini *D*epartemen sedang menelaah masalah itu.

Surat itu telah ditandatangani oleh *D*irektur.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.

    Misalnya:

    Perserikatan *B*angsa-*B*angsa

    Rancangan *U*ndang-*U*ndang Kepegawaian

    Yayasan *I*lmu-*I*lmu Sosial

    *D*asar-*D*asar Ilmu Pemerintahan

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku “*Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*”.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyelesaikan makalah “*A*sas-*A*sas *H*ukum *P*erdata”.

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

Misalnya:

*D*r. : doktor
S.E. : sarjana ekonomi
S.H. : sarjana hukum
S.S. : sarjana sastra
*S.K*p. : sarjana keperawatan
M.A. : *master of arts*
*M.H*um. : magister humaniora
*P*rof. : profesor
K.H. : kiai haji
*T*n. : tuan
*N*y. : nyonya
*S*dr. : saudara

Catatan:
Gelar akademik dan sebutan lulusan perguruan tinggi, termasuk singkatannya, diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993.

14. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Adik bertanya, "Itu apa, *B*u?"

Besok *P*aman akan datang.

Surat *S*audara sudah saya terima.

"Kapan *B*apak berangkat?" tanya Harto.

"Silakan duduk, *D*ik!" kata orang itu.

b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *b*apak dan *i*bu kita.

Semua *k*akak dan *a*dik saya sudah berkeluarga.

Dia tidak mempunyai *s*audara yang tinggal di *J*akarta.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan.

Misalnya:

Sudahkah *A*nda tahu?

Siapa nama *A*nda?

Surat *A*nda telah kami terima dengan baik.

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu. (Lihat contoh pada I B, I C, I E, dan II F15).

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

   Misalnya:

   > Saya belum pernah membaca buku *Negarakertagama* karangan Prapanca.
   >
   > Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.
   >
   > Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

   Catatan:

   Judul skripsi, tesis, atau disertasi yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan *tidak* ditulis dengan huruf miring, tetapi diapit dengan tanda petik.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

   Misalnya:

   > Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.
   >
   > Dia bukan *me*nipu, melainkan *di*tipu.
   >
   > Bab ini *tidak* membicarakan pemakaian huruf kapital.
   >
   > Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *berlepas tangan*.

3. a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anak.

Politik *devide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

Weltanschauung dipadankan dengan 'pandangan dunia'.

b. Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

Misalnya:

Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta*.

Korps diplomatik memperoleh perlakuan khusus.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan manual, huruf atau kata yang akan dicetak miring harus digaris bawahi.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.